

Konstruksi Sosial Kesenian Dongkrek

(Studi Deskriptif Dalam Paguyuban Dongkrek Krido Sakti Desa Mejayan Kabupaten

Madiun)

Oleh :

Fitra Hananto

ABSTRAK

Kesenian dongkrek merupakan kesenian yang menjadi identitas khas masyarakat Desa Mejayan, Kabupaten Madiun. Sebagai sebuah identitas khas, terdapat makna dalam kesenian dongkrek yang disampaikan melalui simbol-simbol berupa peran-peran yang dimainkan oleh pemain. Sejauh ini kesenian dongkrek dikonstruksi sebagai sebuah ritual yang sakral oleh masyarakat desa Mejayan. Melalui peran-peran yang dimainkan oleh para pemain muncul berbagai konstruksi baru mengenai kesenian dongkrek. Oleh karena itu, fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi pemain kesenian dongkrek paguyuban sanggar krido sakti terhadap kesenian dongkrek di Desa Mejayan.

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan konstruktivis. Proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam. Metode pengambilan subjek penelitian yakni *purposive sampling* atau dengan menentukan karakteristik subjek terlebih dahulu. Analisis data dilakukan dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dengan proses dialektika melalui eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi .

Melalui analisis data diperoleh hasil tentang konstruksi pemain terhadap kesenian dongkrek di Desa Mejayan. *Pertama*, kesenian dongkrek sebagai pedoman berperilaku dalam masyarakat. *Kedua*, kesenian dongkrek sebagai pembentuk karakter pemain dan *ketiga*, kesenian dongkrek relevan dalam mengikuti perkembangan zaman.

Kata Kunci: Kesenian Dongkrek, konstruksi, pemain

ABSTRACT

Dongkrek has become a distinctive art for the villagers of Mejayan Village, Madiun. As a distinctive art, the meanings of dongkrek are conveyed through symbols in the form of roles that are played by the performers. So far, dongkrek has been constructed as a sacred ritual by the villagers. Through these roles played by the performers, emerge a various kind of new construction about dongkrek. Therefore, this study is focusing on the construction of the performers of dongkrek in Sanggar Krido Community towards dongkrek as an art in Mejayan Village.

This study is a descriptive research using constructivist approach. The data is obtained by deep interview method. The method used to collect the subject of the study is purposive sampling, in other words the characteristics of the subject is pre-determined. The data analysis is based on social construction theory from Peter L. Berger with the dialectical process through externalization, objectivation and internalization.

By analyzing the data the result obtained about the construction of the performers towards dongkrek as an art in Mejayan Village are as follows. First, dongkrek as a guidance of behavior among society. Second, dongkrek as a character builder for the performers and third, dongkrek as an art is relevant in keeping up the pace of world's development.

Key Words : Dongkrek, construction, performers

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesenian dongkreng adalah kesenian khas tradisional yang berasal dari Desa Mejayan Kabupaten Madiun. Semenjak pertama kali kesenian dongkreng diciptakan, kesenian dongkreng telah menjadi salah satu kebanggaan bagi masyarakat Desa Mejayan. Hal itu dikarenakan kesenian dongkreng telah menjadi identitas khas kesenian asli Desa Mejayan dan memiliki keunikan tersendiri yang diwujudkan dalam peran-peran berupa topeng yang bersumber dari cerita dan alat musik yang ada di dalam kesenian dongkreng.

Konstruksi kesenian dongkreng yang terbentuk dalam masyarakat Desa Mejayan yaitu kesenian dongkreng sebagai suatu ritual dan bernuansa sakral bagi para pemain dongkreng dan masyarakat Desa Mejayan yang memiliki makna sebagai pengusir wabah *pagebluk* atau penyakit. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya sebuah tradisi yang dilakukan setiap tahun sekali pada bulan *suro* dalam penanggalan Jawa oleh pemain dongkreng bersama masyarakat Desa Mejayan dengan mengirab topeng dan alat musik dongkreng mengelilingi Desa Mejayan.

Konstruksi mengenai kesenian dongkreng di atas tidak dapat dilepaskan dari latar belakang *socio-history* terciptanya dongkreng pertama kali di Desa Mejayan. Proses *socio-history* kesenian dongkreng pertama kali dimulai ketika pada masa pemerintahan Raden Lo Prawirodipoero sebagai Bupati. Pada masa pemerintahan Prawirodipoero saat itu, masyarakat Mejayan mendapat sebuah wabah *pagebluk* atau penyakit yang membuat warga mejayan banyak yang meninggal. Melihat kondisi ini, Raden Prawirodipoero kemudian mencari solusi untuk menghilangkan wabah tersebut dengan melakukan upaya spiritual.

Melalui upaya yang sudah dilakukan oleh Raden Prawirodipoero tersebut, wabah penyakit yang menyerang warga Mejayan dapat dihilangkan. Sebagai suatu

bentuk rasa syukur dan agar warga Mejayan tidak melupakan peristiwa tersebut, Raden Prawirodipoero memerintahkan pengawalnya untuk membuat beberapa topeng dan alat musik sebagai simbol untuk menceritakan peristiwa yang pernah terjadi di Mejayan dan kemudian mengirabnya bersama masyarakat Mejayan mengelilingi wilayah Mejayan.

Sebagai kesenian tradisional, kesenian dongkrek memiliki simbol berupa topeng dan alat musik untuk memudahkan masyarakat mengetahui bahwa simbol-simbol tersebut merupakan bagian dari kesenian dongkrek. Simbol topeng dalam kesenian dongkrek diambil dari penokohan yang ada didalam cerita dongkrek saat itu yaitu topeng orang tua, topeng buto, topeng roro ayu dan topeng roro perot. Sedangkan untuk simbol alat musik yang ada di dalam kesenian dongkrek berupa alat musik korek, bedug, kentongan, gong beri, gong pamungkas, kendang dan kenong.

Keseluruhan simbol yang ada di dalam kesenian dongkrek diatas memiliki makna yang berbeda-beda. Melalui makna dari masing-masing setiap simbol tersebut, seseorang dapat menciptakan suatu konstruksi baru yang berbeda dengan konstruksi awal tentang kesenian dongkrek yang sudah ada di dalam masyarakat Desa Mejayan. Dalam hal ini seseorang tersebut adalah pemain kesenian dongkrek yang memainkan peran setiap masing-masing simbol yang ada di dalam kesenian dongkrek.

Pencarian konstruksi baru tentang kesenian dongkrek melalui pemain yang memainkan peran dari simbol-simbol yang ada di dalam kesenian dongkrek itu menjadi menarik karena dilatar belakangi oleh berbagai hal. Pertama dimulai dari perubahan jaman yang semakin modern seperti saat ini membuat masyarakat dituntut untuk semakin berpikir rasional, sulit mempertahankan konstruksi lama dari kesenian dongkrek yang dapat dijadikan sebagai media pengusir wabah penyakit. Kedua, konstruksi kesenian dongkrek yang dijadikan sebagai ritual dan memiliki nuansa yang

sakral mulai luntur karena saat ini perkembangan wilayah Mejayan yang sudah semakin berkembang yang corak desanya sudah mulai berkurang. Ketiga simbol-simbol dalam kesenian dongkrek susah untuk dapat dipahami dan dimaknai oleh masyarakat secara umum karena pagelaran kesenian ini yang awalnya hanya berupa kirab.

Penelitian ini kemudian ingin mengetahui konstruksi baru mengenai kesenian dongkrek melalui simbol-simbol yang dimainkan oleh pemain dongkrek dalam paguyuban dongkrek sanggar krido sakti desa mejayan. Hasil dari konstruksi pemain kesenian dongkrek melalui simbol-simbol yang dimainkannya ini kemudian dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru kepada masyarakat untuk kehidupan saat ini.

1.2. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana konstruksi sosial pemain dongkrek paguyuban krido sakti terhadap kesenian dongkrek di Desa Mejayan Kabupaten Madiun?

1.3. KERANGKA TEORI

➤ Konstruksi Sosial Peter L Berger

Menurut Petter L. Berger dan Thomas Luckmann Konstruksi sosial adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh melalui hasil penemuan sosial. Hal ini memberikan pemahaman bahwa “realitas” dengan “pengetahuan” harus dipisahkan. Realitas sosial menurut Petter L. Berger dan Thomas Luckman terbentuk secara sosial, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran seseorang baik dalam maupun luar realitas tersebut. Realitas mempunyai makna saat realitas tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif. Dalam konstruksi teoritis Berger, sebagai sebuah proses sosiologi, realitas mengalami proses dealektika melalui tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis; keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa-gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas. (Berger dan Luckmann,1990:75: Berger,1994:5-6).

Objektivasi yaitu adanya proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, momen ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas untuk menarik dunia subjektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelebagaan akan terjadi manakala terjadi kesepakatan intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.

Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif (Berger, 1994:5)

1.4. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti ingin menggali data lebih mendalam terhadap narasumber penelitian sebagai upaya untuk mencari, mengungkap serta memahami realitas sosial sesuai dengan fokus penelitian. Paradigma yang digunakan oleh peneliti adalah paradigma konstruktivitis. Tipe penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif dikarenakan peneliti berusaha untuk menggambarkan

temuan data yang diperoleh dengan tujuan dapat mempermudah dalam memahami fenomena atau realitas sosial sesuai dengan fokus penelitian.

Lokasi penelitian ini berada di Paguyuban Dongkrek Krido Sakti Desa Mejayan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. Peneliti beralasan untuk memilih penelitian di lokasi tersebut karena Kesenian Dongkrek berdasarkan sejarahnya pertama kali lahir di Desa Mejayan.

Prosedur yang digunakan untuk menentukan subjek pada studi ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan menetapkan karakteristik subjek terlebih dahulu. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini diantaranya merupakan pemain kesenian dongkrek yang tergabung dalam paguyuban krido sakti, memainkan peran-peran tertentu dalam bermain kesenian dongkrek serta sudah bermain dongkrek kurang lebih selama 10 tahun terakhir.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam atau *indepth interview* yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan bertatap muka secara langsung dengan subjek. Peneliti menanyakan secara langsung dan rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perlu ditanyakan untuk data penelitian sesuai dengan pedoman wawancara. Hasil dari wawancara mendalam akan dicatat sebagai hal yang penting dalam penelitian atau melalui bantuan media perekam suara.

Penelitian ini menggunakan proses analisis data yang dibagi menjadi tiga tahap bagian yaitu tahap pertama reduksi data, tahap kedua penyajian data, dan tahap ketiga verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

2.1. HASIL PENELITIAN

1. Eksternalisasi

a. Pengenalan Awal Kesenian Dongkrek

Pemain kesenian dongkrek yang tergabung dalam paguyuban dongkrek sanggar krido sakti sudah menekuni dunia kesenian dongkrek selama bertahun-bertahun lamanya. Pemain kesenian dongkrek mengenal pertama kali kesenian dongkrek melalui tiga cara yaitu dari ajakan orang lain, keluarga dan masyarakat desa mejayan sendiri.

b. Alasan Mengikuti Kesenian Dongkrek

Alasan yang diungkapkan oleh subjek dapat diketahui bahwa subjek mengikuti kesenian dongkrek karena di dorong oleh berbagai hal yaitu di antaranya karena sejarah dongkrek itu sendiri, rasa tanggung jawab untuk melestarikan kesenian dongkrek dan kepuasan batin ketika bermain kesenian dongkrek.

c. Alasan Bergabung Dalam Paguyuban Dongkrek Sanggar Krido Sakti Desa Mejayan Kabupaten Madiun

Subjek penelitian bergabung dalam paguyuban Dongkrek Sanggar Krido Sakti didasari oleh dua hal dari diri subjek yaitu berasal dari inisiatif diri sendiri dan dari ajakan orang lain. Alasan mereka bergabung dalam paguyuban dongkrek karena ingin melestarikan kesenian dongkrek.

d. Pengetahuan Awal Pemain Kesenian Dongkrek

Subjek memberikan jawaban mereka mengenai pengetahuan awal mereka ketika pertama kali bermain kesenian dongkrek yaitu kesenian dongkrek merupakan kesenian sakral, kesenian dongkrek merupakan tontonan dan tuntunan dan dongkrek sebagai pengusir wabah pagebluk atau penyakit.

2. Objektivikasi

a. Peran Pertama Kali yang Dimainkan

Peran pertama kali yang dimainkan oleh masing-masing subjek terdiri dari pemain alat musik kentongan, alat musik korek, alat musik bedug, pemain topeng buto, pemain topeng orang tua dan pemain topeng roro perot.

b. Penentuan dan Alasan Memilih Peran

Penentuan peran yang dimainkan oleh pemain kesenian dongkreng melalui dua cara yaitu karena inisiatif sendiri dan dipilhkan oleh pelatih. Alasan mereka memilih peran tersebut karena untuk media mengumpulkan warga, suatu yang khas, sebagai penyemangat, menarik daya tarik penonton, kagum akan pencipta dongkreng dan menarik.

c. Pengalaman Setelah Menjadi Pemain

Pengalaman yang diperoleh subjek setelah bermain dongkreng yaitu subjek dapat semakin mendalami perannya dan senang dapat mengenalkan dongkreng keluar daerah.

d. Proses Mempelajari Peran dan Hambatan Memainkan Peran

Proses mempelajari peran yang dimainkan oleh subjek melalui dua cara yaitu otodidag dan dibimbing oleh pelatih. Hambatan yang dialami oleh subjek selama memainkan peran berupa kekompakan dan regenerasi.

e. Interaksi Antar Pemain Di Luar Paguyuban

Interaksi antar pemain di luar paguyuban berjalan dengan baik karena dipengaruhi oleh adanya kesamaan lokasi tempat tinggal dan profesi.

f. Manfaat Bermain Dongkrek

Manfaat yang dirasakan oleh pemain ketika bermain dongkrek yaitu sebagai alat pemersatu untuk menjalin silaturahmi antar warga, mendapat ketenangan batin, dan dapat ikut melestarikan kesenian dongkrek agar tidak hilang dari Desa Mejayan.

g. Pemahaman Pemain Mengenai Kesenian Dongkrek Setelah Berperan Dalam Kesenian Dongkrek

Pemahaman pemain kesenian dongkrek setelah mereka memainkan perannya masing-masing yaitu kesenian dongkrek merupakan ritual dan sakral dan kesenian dongkrek perlu di kembangkan sesuai dengan perubahan jaman,

3. Internalisasi

a Makna Kesenian Dongkrek

Makna kesenian dongkrek bagi pemain kesenian dongkrek yaitu adalah sebagai media untuk mengajarkan kebaikan, sebagai tuntunan, bagian dari sejarah yang kuat bagi masyarakat desa mejayan, bentuk seni yang memiliki nilai spiritual dan sebagai simbol kerukunan serta pemersatu warga.

b Makna Peran Yang Dimainkan Aktor

Makna setiap peran yang dimainkan oleh setiap pemain kesenian dongkrek yaitu sebagai bentuk simbol kebahagiaan, sebagai bentuk kebanggaan, sebagai penyemangat, sebagai simbol kepemimpinan, sebagai kebaikan, sebagai bentuk pengabdian dan rendah hati.

c Relevansi Peran Kesenian Dongkrek Bagi Kehidupan Pemain

Relevansi peran yang dimainkan oleh pemain bagi kehidupannya yaitu sebagai sumber pendapatan, memberikan pelajaran baru, sebagai penyemangat hidup.

menjadikan hidup lebih positif, mengajarkan subjek menjadi pemimpin yang baik dan mengerti akan pentingnya hidup bertetangga.

d Relevansi Kesenian Dongkrek Terhadap Kehidupan Sekarang

Relevansi kesenian dongkrek terhadap kehidupan sekarang menurut pemain dongkrek yaitu unsur dalam dongkrek dapat dijadikan sebagai contoh untuk anak muda saat ini agar tidak berperilaku menyimpang, dongkrek dapat dikolaborasikan dengan kesenian lainnya, dongkrek masih dianggap sebagai pengusir pageduluk dan dongkrek sebagai upaya melestarikan sejarah desa mejayan.

2.2. ANALISISIS TEORI

Penelitian ini menggunakan dasar teori konstruksi sosial Peter L Berger yang di dalamnya terdapat proses dialektika eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Melalui tiga tahap tersebut berikut adalah hasil analisis teori yang digunakan oleh peneliti dalam mengkaji temuan data yang sudah diperoleh dengan teori konstruksi sosial :

a. Eksternalisasi Sebagai Proses Pengetahuan Awal Pemain Tentang Kesenian Dongkrek

Pada tahap awal teori konstruksi sosial dimulai dengan proses eksternalisasi yaitu proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Eksternalisasi sebagai suatu penerapan kedirian manusia terus menerus ke dalam dunia baik dalam aktifitas fisik maupun mentalnya sehingga dalam menghadapi situasi tersebut perlu melakukan suatu adaptasi.

Seperti halnya yang dilakukan oleh para pemain dongkrek, mereka melakukan proses eksternalisasi dengan berusaha mengenali realitas objektifnya berupa kesenian yang sudah lama ada di lingkungannya yaitu kesenian dongkrek. Mereka yang

tergabung dalam paguyuban dongkrek sanggar krido sakti, melakukan proses eksternalisasi dengan cara beradaptasi pada sosio kulturenya yang sudah lama menjadi bagian dari sejarah masyarakat di lingkungan mereka berada.

Eksternalisasi ini bermula pada saat pemain pertama kali mengenal tentang kesenian dongkrek. Seluruh pemain sudah terjun dalam kesenian dongkrek lebih dari sepuluh tahun. Mereka mengenal kesenian dongkrek pertama kali dipengaruhi oleh dua hal yaitu dari lingkungan keluarga dan masyarakat disekitar pemain. Pemain dongkrek mengungkapkan alasan mereka mengapa akhirnya mengikuti kesenian dongkrek dan bergabung dalam paguyuban karena di dorong pada sejarah kesenian dongkrek, tanggung jawab untuk melestarikan kesenian dongkrek dan kepuasan batin yang mereka peroleh.

Berbekal dengan mengenal pertama kali kesenian dongkrek beserta alasan untuk mengikutinya, akhirnya sebagian besar pemain mencurahkan dirinya secara fisik dan mental ke dalam paguyuban kesenian dongkrek. Keikutsertaan para pemain bergabung pada paguyuban sanggar krido sakti Desa Mejayan atas dasar inisiatif sendiri maupun ajakan dari orang lain dengan tujuan untuk mengetahui sekaligus memahami kesenian dongkrek lebih dalam.

Melalui serangkaian proses adaptasi yang sudah dilakukan diatas, pemain kesenian dongkrek mulai mendapatkan pengetahuan awal mengenai kesenian dongkrek yaitu kesenian dongkrek merupakan kesenian sakral, tuntunan, pengusir pagebluk atau wabah penyakit dan karya orang sakti dari cerita sejarah terciptanya kesenian dongkrek.

b. Objektivikasi Sebagai Proses Pemain Mendalami Peran Dalam Kesenian Dongkrek

Proses ke dua dalam dialektika Berger adalah objektivikasi. Objektivikasi merupakan proses manusia melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam momen objektivikasi ini, individu mulai melebur dengan banyak individu yang lain melalui interaksi. Interaksi yang berlangsung secara terus menerus akan membentuk habituaisasi sehingga terjadi pembenaran terhadap aktivitas dan perilaku individu. Pengetahuan yang di dapat selama proses eksternalisasi kemudian bertransformasi menjadi suatu objektivikasi. Pada proses ini seseorang membawa pikiran objektif dari hasil aktifitas eksternalisasinya. Objektivikasi dalam masyarakat meliputi beberapa unsur misalnya institusi, peranan dan identitas.

Proses objektivikasi pertama yang dilakukan oleh pemain kesenian dongkrek adalah dengan melakukan interaksi antar sesama pemain dongkrek lainnya. Semua pemain sudah menjalin interaksi lebih dari sepuluh tahun antar satu sama lain yang memungkinkan mereka melakukan tindakan yang sama dalam berinteraksi dan kemudian akan membentuk sebuah habituaisasi atau kebiasaan.

Interaksi yang sudah berlangsung lama tersebut, membuat pemain lebih memahami mengenai kesenian dongkrek secara objektif yang berbeda dengan pemahaman awalnya sehingga akan tercipta pemahaman ganda. Proses interaksi yang terjadi antar pemain dongkrek ini dipengaruhi oleh suatu intitusi atau lembaga yang menjadi wadah mereka untuk berinteraksi yakni paguyuban sanggar krido sakti. Dalam paguyuban tersebut, pemain mendapat sebuah identitas dari masyarakat yang membuat keberadaannya mendapatkan legitimasi atau pengakuan.

Sebagai individu yang telah mendapat legitimasi dari masyarakat dengan memainkan kesenian dongkreng, setiap pemain dituntut untuk menjalankan peran sesuai bagian mereka dalam kesenian dongkreng. Dalam memainkan peran tersebut, setiap pemain akan melakukan tindakan yang sama dalam kirab dongkreng setiap tahunnya sehingga peran-peran tersebut secara tidak langsung menjadi habituaisasi atau kebiasaan yang tanpa sadar oleh setiap pemain diterapkan dalam kegiatan sehari-harinya.

Dalam proses ini, peran-peran yang di dapatkan oleh pemain ditentukan oleh dua hal yaitu dari inisiatif sendiri dan dipilihkan oleh pelatih. Setelah setiap pemain mendapatkan peran dalam kesenian dongkreng, mereka mulai mempelajari peran-peran tersebut. Proses mempelajari peran diperoleh melalui dua cara yaitu dilakukan secara otodidak dan latihan melalui bimbingan pelatih. Dalam proses ini, setiap pemain melebur dengan pemain lainnya yang memungkinkan proses interaksi lebih terjadi secara intens.

Melalui proses interaksi antar pemain yang dilakukan secara intens tersebut membuat setiap pemain lebih memahamai kesenian dongkreng dan kemudian menciptakan pemahaman ganda bagi pemain mengenai kesenian dongkreng yaitu kesenian dongkreng perlu dikembangkan sesuai perkembangan jaman menjadi seni hiburan dan kesenian dongkreng merupakan suatu ritual yang bernuansa sakral.

c. Internalisasi Sebagai Konstruksi Sosial Pemain Kesenian Dongkreng Terhadap Kesenian Dongkreng

Proses terakhir dari dialektika konstruksi sosial adalah proses internalisasi. Proses internalisasi merupakan proses individu melakukan peresapan kembali atas realitas yang terbentuk di masyarakat sebagai struktur yang objektif dan

mengaplikasikannya dalam diri sebagai sebuah realitas subjektif. Di dalam proses internalisasi terdapat proses penerapan nilai yang berasal dari adanya sosialisasi primer dan sekunder dimana individu akan menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-harinya. Pada tahap proses internalisasi ini, setiap pemain mulai mengkonstruksi kesenian dongkrek secara subjektif berdasarkan atas peran-peran yang mereka mainkan dalam kesenian dongkrek. Berikut adalah konstruksi sosial pemain dongkrek terhadap peran-peran yang ada di dalam kesenian dongkrek :

Konstruksi sosial pertama kesenian dongkrek adalah peran di dalam kesenian dongkrek merupakan pedoman berperilaku dalam masyarakat. Konstruksi ini terbentuk dari pemaknaan setiap pemain terhadap kesenian dongkrek melalui proses sosialisasi primer dari keluarga maupun sosialisasi sekunder yang ada di dalam paguyuban krido sakti melalui peran-peran yang mereka mainkan. Melalui sosialisasi tersebut terbentuk suatu konstruksi baru mengenai kesenian dongkrek bahwa kesenian dongkrek adalah kesenian yang dapat dijadikan pedoman untuk membentuk perilaku masyarakat karena memiliki nilai-nilai kehidupan yang ada didalamnya yang berupa tuntunan kebaikan, membentuk suatu perilaku kerukunan dalam bermasyarakat serta berperilaku dengan melihat sejarah dan nilai spiritual yang ada dalam kesenian dongkrek.

Konstruksi sosial kedua dari pemain kesenian dongkrek adalah kesenian dongkrek dapat dijadikan sebagai pembentuk karakter pemain dongkrek. Konstruksi sosial ini merupakan proses internalisasi dari realitas subjektif yang dilihat dari pemaknaan setiap pemain dari peran-peran yang mereka mainkan dalam kesenian dongkrek serta relevansinya bagi kehidupan pemain. Peran yang dimainkan oleh pemain kesenian dongkrek dan relevansinya bagi kehidupan pemain secara subjektif dimaknai menjadi pembentuk karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari karena memiliki nilai-

nilai tertentu diantaranya sifat baik yang dapat mengalahkan sifat jahat manusia seperti yang ada di dalam peran pemain topeng buto, nilai kepemimpinan yang ada di dalam peran pemain topeng orang tua, nilai kesetiaan dalam bentuk pengabdian dan kerendahan hati yang ada di dalam peran topeng roro perot. Nilai lainnya berupa semangat hidup yang ada di dalam peran pemain alat musik bedug.

Pemaknaan peran-peran tersebut kemudian memberikan suatu relevansi dalam kehidupan diri pemain sebagai karakter mereka. Relevansi peran pemain alat musik bedug tersebut diantaranya dapat menjadikan karakter pribadi pemain sebagai orang yang bersemangat dalam menjalani hidup dan relevansi peran pemain topeng buto yang menjadikan hidup pemainnya lebih positif. Relevansi peran berikutnya yaitu adalah kepemimpinan yang ada dalam peran topeng orang tua, salah satu contohnya yaitu untuk memimpin keluarga. Relevansi peran yang dimainkan bagi kehidupan pemain yang terakhir adalah peran pemain topeng roro perot yakni pengabdian yang perlu dilakukan oleh seseorang dalam hidup dan menyadarkan pada diri sendiri akan pentingnya sikap rendah hati dalam kehidupan bertetangga di masyarakat.

Konstruksi sosial kesenian dongkreng yang ketiga yaitu kesenian dongkreng memiliki relevansi dalam menghadapi perkembangan jaman. Konstruksi sosial ini bersumber dari pemaknaan pemain kesenian dongkreng ketika peran yang dimainkan oleh pemain kesenian dongkreng dihadapkan pada perkembangan jaman yang lebih modern seperti kehidupan saat ini. Pemaknaan ini memberikan suatu proses internalisasi secara subjektif dari setiap pemain kesenian dongkreng bahwa peran yang mereka mainkan mampu mengikuti perkembangan jaman. Hal ini dikarenakan proses sosialisasi yang telah mereka dapat selama ini utamanya melalui sosialisasi sekunder dari

paguyuban krido sakti telah mampu menanamkan nilai-nilai tertentu yang ada di dalam setiap peran kesenian dongkreng dalam menghadapi perubahan jaman.

Nilai-nilai relevansi kesenian dongkreng dalam mengikuti perkembangan jaman ini berupa pengkolaborasi kesenian dongkreng dengan instrument musik modern seperti orgen. Sedangkan alur cerita kesenian dongkreng bisa dimodifikasi menjadi pertunjukan panggung sebagai media hiburan. Makna nilai lainnya yaitu anak muda saat ini dapat menjadikan beberapa peran yang ada di dalam kesenian dongkreng sebagai contoh agar tidak berbuat perilaku yang negative seperti sifat yang ada dalam topeng buto, tidak mudah mencela orang lain seperti yang ada di dalam topeng roro perot serta sebagai media melestarikan kesenian daerah.

3.2. KESIMPULAN

- a. Konstruksi sosial pemain dongkreng paguyuban krido sakti terhadap kesenian dongkreng di Desa Mejayan Kabupaten Madiun adalah sebagai pedoman berperilaku dalam masyarakat. Pedoman berperilaku tersebut berupa media pengajar kebaikan, media pembelajaran kesenian khas daerah, media kerukunan warga dan pedoman berperilaku pemain dalam kehidupan bermasyarakat melalui nilai spiritual dari kesenian dongkreng.
- b. Konstruksi sosial pemain dongkreng paguyuban krido sakti terhadap kesenian dongkreng di Desa Mejayan Kabupaten Madiun yaitu peran dalam kesenian dongkreng dapat dijadikan sebagai pembentuk karakter pemain. Karakter yang terbentuk dalam diri pemain diantaranya menjadi pribadi yang bersemangat dalam menjalani hidup yang berasal dari peran sebagai pemain bedug, memiliki karakter kepemimpinan yang berasal dari peran topeng orang tua serta sebagai

pembentuk karakter yang setia dalam bentuk pengabdian dan karakter rendah hati dalam kehidupan bertetangga melalui peran topeng roro perot.

- c. Konstruksi sosial pemain dongkrek paguyuban krido sakti terhadap kesenian dongkrek di Desa Mejayan Kabupaten Madiun yaitu kesenian dongkrek relevan dalam mengikuti perkembangan zaman. Relevansi itu berupa kesenian dongkrek dapat dijadikan sebagai contoh berperilaku anak muda saat ini melalui peran topeng buto agar sifat jahat atau negatif yang ada di dalam topeng buto tersebut dapat dihindari, musik kesenian dongkrek dapat dikolaborasikan dengan alat musik modern dan modifikasi pertunjukan kesenian dongkrek dalam bentuk panggung sebagai media hiburan masyarakat.

3.3. SARAN

- a. *Bagi penelitian selanjutnya*, diharapkan skripsi ini bisa digunakan sebagai data pembanding dengan judul yang serupa tetapi dengan setting lokasi yang berbeda.
- b. *Bagi Pemerintah Kabupaten Madiun*, diharapkan hasil skripsi ini bisa menjadi tambahan literature bagi Perpustakaan Kabupaten Madiun karena masih minimnya sumber-sumber yang berkaitan dengan Kesenian Dongkrek
- c. *Bagi Masyarakat Desa Mejayan*, diharapkan skripsi ini dapat menambah khazanah pengetahuan dan budaya tentang kesenian dongkrek bagi masyarakat Desa Mejayan, Kabupaten Madiun.